

# **LESSON STUDY SEBAGAI SALAH SATU UPAYA MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN**

**Sumani**  
**FPBS IKIP PGRI Madiun**

## **Abstract :**

Teaching is a complex act and there are many reasons lessons may work in one situation and not in another. In the instructional activities, the teachers too often try to begin with a lesson in mind instead of with goals in mind. Even with goals, they want to jump to the lesson before investigating the how the content develops and what prior knowledge students must have. Moreover, in some educational practice, many courses enroll students with a broad range of backgrounds, previous educational experiences, majors, interests, motivations as well as levels of important prior knowledge and skills. In many instances, this diversity often leads to various problems that need solutions. In this case, lesson study may be one of the alternative solutions. Base on this fenomenon, this study will serves a thorough discussion on: 1) the nature of lesson study, 2) the importance of lesson study, 3) the steps in lesson study, and 4) the development of lesson study.

The analysis results in conclusions that 1) Lesson study, the primary form of professional development for Japanese teachers, is a teaching improvement activity in which instructors jointly develop, teach, observe, analyze and revise lessons for their courses. Lesson study teams build knowledge about how students learn in their discipline, produce a lesson that can be used by others, and create manuscripts for possible publication, presentation, and inclusion in teaching portfolios. The main goal of lesson study is continual improvement of teaching so that learners will learn more. Its primary focus is how students think and learn 2) Lesson study is one of the alternative solutions for the ineffective teaching activities. Lesson study systematically improves the instructional activities through collaborative inquiry. Moreover, there are some benefits can be taken from the lesson study: (a) The teachers can manage and administer the progress of their teaching activities, (b) They can get the valuable feedback from the other teachers, and (c) They can produce published scientific writing as the result of the implementation of the lesson study. 3) A lesson study cycle consists of *plan, do, check* and *act* (PDCA). *Plan* is establishing the objectives and processes necessary to deliver results in accordance with the expected output. By making the expected output the focus, it differs from other techniques in that the completeness and accuracy of the specification is also part of the improvement. *Do* is mplementing the new processes, often on a small scale if possible. *Check* is measuring the new processes and compare the results against the expected results to ascertain any differences. *Act* is analyzing the differences to determine their cause. Each will be part of either one or more of the P-D-C-A steps. 4) The lesson study program can be developed in various ways. It can be developed in the preservice or inservice training program for the teachers, and even it can be brought into the real classroom research activities, namely the classroom action research (CAR).

Lesson study changes us forever as a teacher. The process of lesson study has been incredible. So much learning has taken place. Therefore, planning the lesson with such care and detail in the wording is so incredibly important.

**Key words** : *Lesson study, Teaching Quality, Plan, Do, Check, Act*

## Pendahuluan

Berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia ini senantiasa dilakukan oleh pemerintah. Hal ini tentunya dilatarbelakangi oleh adanya fenomena yang menunjukkan bahwa prestasi bangsa Indonesia bidang pendidikan masih jauh tertinggal dibandingkan dengan negara- negara lain. Hal ini diperkuat oleh data dari *The World Bank* (2005) yang menemukan perbandingan akses dan kualitas tentang prestasi pendidikan di beberapa negara, seperti Jepang, Korea, Hongkong, Australia, Thailand dan Indonesia, bahwa pendidikan di Indonesia hanya mencapai tingkat-tingkat berpikir (ranah kognitif) rendah, yaitu pengetahuan, pemahaman dan aplikasi, sedangkan untuk tingkat-tingkat berpikir yang tinggi seperti analisis, evaluasi dan kreatif, masih sangat rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah-sekolah di Indonesia, yang antara lain:

1. Proses pembelajaran yang dilakukan kebanyakan guru hanya terbatas pada memberikan pengetahuan hafalan, dan kurang menekankan pada aspek kognitif yang tinggi, seperti ketajaman daya analisis dan evaluasi, berkembangnya kreativitas, kemandirian belajar, dan berkembangannya aspek-aspek afektif. Siswa pasif dan pengetahuan yang diperoleh seringkali tidak berguna dalam hidup dan pekerjaannya.
2. Materi pembelajaran kurang berorientasi pada bidang ilmunya, hasil penelitian lapangan, dan kebutuhan jangka panjang. Guru menggunakan pola pembelajaran yang cenderung sama dari tahun ke tahun. Perubahan kurikulum tidak memberikan dampak pada perubahan materi ajar, metode, dan strategi pembelajaran.
3. Kompetensi/tujuan pembelajaran kebanyakan masih terbatas pada ranah kognitif dan psikomotor tingkat rendah.

Berdasarkan kondisi tersebut, maka pemerintah berupaya memberikan jalan keluar yang diantaranya adalah dengan banyak menyelenggarakan kegiatan pelatihan-pelatihan yang ditujukan bagi para guru yang utamanya dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran mereka. Namun demikian, dari sekian banyak kegiatan pelatihan yang telah dilakukan, jika dilihat dari dampak yang dihasilkan, maka dapat dikatakan masih belum benar-benar signifikan. Hal ini dapat dilihat dari kualitas pendidikan di Indonesia secara umum.

Selain permasalahan sebagaimana disebutkan di atas, dari sekian banyak guru yang sudah sekian kali mengikuti pelatihan-pelatihan dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran, namun di dalam praktik di lapangan, mereka belum mampu menerapkan secara optimal materi yang telah mereka peroleh dari kegiatan pelatihan-pelatihan tersebut guna meningkatkan mutu pembelajaran mereka. Kondisi ini tentunya dilatarbelakangi oleh berbagai hal. Dua hal yang menyebabkan pelatihan guru belum berdampak pada peningkatan mutu pendidikan adalah sebagai berikut.

**Pertama**, pelatihan tidak berbasis pada permasalahan nyata di dalam kelas. Materi pelatihan yang sama disampaikan kepada semua guru tanpa mengenal daerah asal, padahal kondisi suatu sekolah belum tentu sama dengan sekolah di daerah lain. Kadang-kadang pelatih menggunakan sumber dari *literature* asing yang masih belum diuji cobakan terlebih dahulu untuk kondisi di Indonesia.

**Kedua**, hasil pelatihan baru sebatas peningkatan ilmu pengetahuan saja dan belum sampai pada tataran implementasi di dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Walaupun diterapkan, biasanya hanya sekali atau dua kali saja dan untuk selanjutnya, cenderung

kembali seperti dulu lagi. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya kegiatan monitoring oleh kepala sekolah khususnya pasca kegiatan pelatihan, atau kepala sekolah tidak meminta laporan kepada peserta pelatihan mengenai hasil pelatihan yang telah diikuti. Kalaupun laporan ada, kepala sekolah masih kurang di dalam memfasilitasi para guru tersebut dengan forum *sharing pengalaman* di antara mereka. Sebagai akibatnya, pembelajaran yang dilakukan dari tahun ketahun cenderung monoton sehingga kurang bisa memberikan kontribusi bagi peningkatan kualitas pembelajaran.

Faktor yang juga menjadi penyebab sulitnya guru meningkatkan kualitas pembelajara mereka adalah kurangnya pemberdayaan forum MGMP sebagai wadah para guru untuk meningkatkan kemampuan mereka di dalam melaksanakan pembelajaran. Hal ini dapat diketahui dari rata-rata kemampuan guru untuk mengembangkan pembelajaran dan bahan ajar maupun Penelitian Tindakan Kelas (PTK), masih sangat rendah. Hal ini dapat dilihat dari hasil sertifikasi guru SMP di Kota Madiun tahun 2006, 2007, 2008, yang menunjukkan bahwa lebih dari 60% peserta per tahun, tidak lolos melalui jalur portofolio. Ketidakberhasilan tersebut sebagian besar disebabkan oleh masih rendahnya kemampuan mereka dalam melakukan melakukan inovasi pembelajaran, mengembangkan bahan ajar, serta melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Masih berkenaan dengan permasalahan kualitas pembelajaran di tanah air, bahwa sudah sejak lama, praktik pembelajaran di Indonesia pada umumnya, ada kecenderungan untuk tetap dilakukan secara konvensional yaitu melalui teknik komunikasi lisan yang menekankan pada penggunaan metode ceramah sebagai andalannya. Padahal praktik pembelajaran konvensional semacam ini, lebih cenderung menekankan pada bagaimana guru mengajar (*teacher-centered*) dari pada bagaimana siswa belajar (*student-centered*). Selain itu, masih banyak terdapat permasalahan yang dihadapi guru di lapangan yang salah satunya bermuara pada masih rendahnya kualitas pembelajaran. Mengingat kompleksnya permasalahan yang berkaitan dengan kualitas pembelajaran ini, maka pemerintah mencoba menerapkan program *Lesson Study* yang akhir-akhir ini sempat menjadi topik yang cukup menarik perhatian kalangan praktisi pendidikan, sebagai salah satu bentuk upaya mengatasi permasalahan tersebut.

Berdasarkan fenomena sebagaimana dikemukakan di atas, maka di dalam penulisan ini akan dipaparkan tentang apa itu *Lesson Study*, mengapa *Lesson Study* diperlukan, bagaimana tahapan-tahapan dalam *Lesson Study*, serta bagaimana mengembangkan *Lesson Study* di dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.

### **Hakekat *Lesson Study***

*Lesson Study* yang akhir-akhir ini telah banyak menyita perhatian para praktisi pendidikan khususnya, dipahami orang dengan cara yang berbeda-beda sesuai dengan kapasitas pemahaman mereka masing-masing. Secara terminology, *Lesson Study* berasal dari bahasa Jepang (dari kata: *jogyokenkyu*) yaitu suatu proses sistematis yang digunakan oleh guru-guru Jepang untuk menguji keefektifan pengajarannya dalam rangka meningkatkan hasil pembelajaran (Garfield, 2006). Proses sistematis yang dimaksud adalah kerja guru-guru secara kolaboratif untuk mengembangkan rencana dan perangkat pembelajaran, melakukan observasi, refleksi dan revisi rencana pembelajaran secara bersiklus dan terus menerus. Menurut Lewis (2004) ide yang terkandung di dalam *Lesson Study* sebenarnya singkat dan sederhana, yakni jika seorang guru ingin meningkatkan pembelajaran, salah satu cara yang paling jelas adalah melakukan kolaborasi dengan guru lain untuk merancang, mengamati dan melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang dilakukan. Hal ini ditegaskan pula di dalam (<http://www.uwlax.edu/sotl/lsp/index.htm>):

*Lesson study is a teaching improvement activity in which instructors jointly develop, teach, observe, analyze and revise lessons for their courses. Lesson study teams build knowledge about how students learn in their discipline, produce a lesson that can be used by others, and create manuscripts for possible publication, presentation, and inclusion in teaching portfolios.*

Sementara itu, Dirjend Dikti (2009) menjelaskan bahwa *Lesson Study* adalah suatu model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan, berlandaskan prinsip-prinsip kolegialitas yang saling membantu dalam belajar untuk membangun komunitas belajar.

Apabila definisi *Lesson Study* tersebut dirinci ke dalam bentuk kata-kata kunci, maka akan ditemukan 7 kata kunci, yaitu pembinaan profesi, pengkajian pembelajaran, kolaboratif, berkelanjutan, kolegialitas, *mutual learning*, dan komunitas belajar.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, dapat dijelaskan bahwa *Lesson Study* bukanlah merupakan strategi atau metode dalam pembelajaran, tetapi lebih merupakan salah satu upaya pembinaan untuk meningkatkan proses pembelajaran yang dilakukan oleh sekelompok guru secara kolaboratif dan berkesinambungan, dalam merencanakan, melak-sanakan, mengobservasi dan sekaligus melaporkan hasil pembelajaran. *Lesson Study* bukan sebuah proyek sesaat, tetapi merupakan kegiatan terus menerus yang tiada henti dan merupakan sebuah upaya untuk meng-aplikasikan prinsip-prinsip dalam manajemen mutu, yakni memperbaiki kualitas pembelajaran secara terus-menerus, berdasarkan data. *Lesson Study* merupakan kegiatan yang dapat mendorong terbentuknya sebuah komunitas belajar (*learning society*) yang secara konsisten dan sistematis melakukan perbaikan diri, baik pada tataran individual maupun manajerial.

Konsep awal dan implementasi pelaksanaan *Lesson Study* pertama kali, dilakukan oleh para guru pendidikan dasar di Jepang. Orang yang dianggap berjasa besar dalam mengembangkan *Lesson Study* ini adalah Makoto Yoshida. Keberhasilan Jepang dalam mengembangkan *Lesson Study* tampaknya mulai diikuti pula oleh beberapa negara lain, termasuk Amerika Serikat, yakni melalui upaya keras dari Catherine Lewis yang telah melakukan penelitian tentang *Lesson Study* di Jepang sejak tahun 1993. Berdasarkan hasil observasi terhadap beberapa sekolah di Jepang tersebut, Catherine Lewis (2004) memperoleh hasil, yakni berupa ciri-ciri esensial dari *Lesson Study*, yaitu:

1. *Adanya tujuan bersama untuk jangka panjang.* *Lesson study* didahului adanya kesepakatan dari para guru tentang tujuan bersama yang ingin ditingkatkan dalam kurun waktu untuk jangka panjang dengan cakupan tujuan yang lebih luas, misalnya tentang pengembangan kemampuan akademik siswa, pengembangan kemampuan individual siswa, pemenuhan kebutuhan belajar siswa, pengembangan pembelajaran yang menyenangkan, mengembangkan kerajinan siswa dalam belajar, dan sebagainya.
2. *Penekanan pada Materi pelajaran yang penting.* *Lesson study* memfokuskan pada materi atau bahan pelajaran yang dianggap penting dan menjadi titik lemah dalam pembelajaran siswa serta sangat sulit untuk dipelajari siswa.
3. *Penekanan pada Studi tentang siswa secara cermat.* Fokus yang paling utama dari *Lesson Study* adalah pengembangan dan pembelajaran yang dilakukan siswa, misalnya, apakah siswa menunjukkan minat dan motivasinya dalam belajar, bagaimana siswa bekerja dalam kelompok kecil, bagaimana siswa melakukan tugas-tugas yang diberikan guru, serta hal-hal lainnya yang berkaitan dengan aktivitas, partisipasi, serta kondisi dari setiap siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Dengan demikian, pusat perhatian tidak lagi hanya tertuju pada bagaimana cara guru dalam mengajar sebagaimana lazimnya dalam sebuah supervisi kelas yang dilaksanakan oleh kepala sekolah atau pengawas sekolah.

4. *Mengutamakan Observasi pembelajaran secara langsung.* Observasi langsung boleh dikatakan merupakan jantungnya *Lesson Study*. Untuk menilai kegiatan pengembangan dan pembelajaran yang dilaksanakan siswa tidak cukup dilakukan hanya dengan cara melihat dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (*Lesson Plan*) atau hanya melihat dari tayangan video, namun juga harus mengamati proses pembelajaran secara langsung. Dengan melakukan pengamatan langsung, data yang diperoleh tentang proses pembelajaran akan jauh lebih akurat dan utuh, bahkan sampai hal-hal yang detail sekali pun dapat digali. Penggunaan *videotape* atau rekaman bisa saja digunakan hanya sebatas pelengkap, dan bukan sebagai pengganti.

### **Urgensi *Lesson Study***

*Lesson Study* ini muncul sebagai salah satu alternatif guna mengatasi permasalahan yang berhubungan dengan praktik pembelajaran yang selama ini dipandang kurang efektif, terutama di kalangan guru yang bisa dikategorikan sebagai kelompok *laggard* (penolak perubahan/inovasi). Dalam konteks ini, *Lesson Study* tampaknya dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif guna mendorong kreativitas guru dalam melakukan inovasi pembelajaran, mengembangkan bahan ajar, maupun melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Jika dilihat dari maksud dilakukannya *Lesson Study*, maka dapat dijelaskan bahwa program *Lesson Study* bertujuan untuk melakukan pembinaan profesi pendidik secara berkelanjutan agar terjadi peningkatan profesionalitas pendidik secara terus menerus. Selain itu, sebagaimana dikemukakan oleh Bill Cerbin & Bryan Kopp, *Lesson Study* memiliki 4 (empat) tujuan utama, yaitu untuk:

1. Memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana siswa belajar dan guru mengajar;
2. Memberikan hasil-hasil tertentu yang dapat dimanfaatkan oleh para guru lainnya, di luar peserta *Lesson Study*;
3. Meningkatkan pembelajaran secara sistematis melalui inkuiri kolaboratif.
4. Membangun sebuah pengetahuan pedagogis, dimana seorang guru dapat menimba pengetahuan dari guru lainnya.

Berdasarkan wawancara dengan sejumlah guru di Jepang, Catherine Lewis (2004) mengemukakan bahwa *Lesson Study* sangat efektif bagi guru karena telah memberikan keuntungan dan kesempatan kepada para guru untuk dapat:

1. Memikirkan secara lebih teliti lagi tentang tujuan, materi tertentu yang akan dibelajarkan kepada siswa;
2. Memikirkan secara mendalam tentang tujuan-tujuan pembelajaran untuk kepentingan masa depan siswa, misalnya tentang arti penting sebuah persahabatan, pengembangan perspektif dan cara berfikir siswa, serta kegandrungan siswa terhadap ilmu pengetahuan;
3. Mengkaji tentang hal-hal terbaik yang dapat digunakan dalam pembelajaran melalui belajar dari para guru lain (peserta atau partisipan *Lesson Study*);
4. Belajar tentang isi atau materi pelajaran dari guru lain sehingga dapat menambah pengetahuan tentang apa yang harus diberikan kepada siswa;
5. Mengembangkan keahlian dalam mengajar, baik pada saat merencanakan pembelajaran maupun selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran;
6. Membangun kemampuan melalui pembelajaran kolegial, dalam arti para guru bisa saling belajar tentang apa-apa yang dirasakan masih kurang, baik tentang pengetahuan maupun keterampilannya dalam membelajarkan siswa;

7. Mengembangkan “*The Eyes to See Students*” (*kodomo wo miru me*), dalam arti dengan dihadirkannya para pengamat (observer), pengamatan tentang perilaku belajar siswa bisa semakin detail dan jelas.

Sementara itu, menurut *Lesson Study Project* (LSP) beberapa manfaat lain yang bisa diambil dari *Lesson Study*, diantaranya:

1. Guru dapat mendokumentasikan kemajuan kerjanya;
2. Guru dapat memperoleh umpan balik dari anggota/komunitas lainnya;
3. Guru dapat mempublikasikan dan mendiseminasikan hasil akhir dari *Lesson Study* dalam bentuk karya ilmiah.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, manfaat yang ketiga di atas, dapat dijadikan sebagai salah satu sarana guru untuk menghasilkan Karya Tulis Ilmiah yang bisa digunakan untuk kepentingan kenaikan pangkat maupun program sertifikasi guru.

### **Tahapan-Tahapan *Lesson Study***

Berkenaan dengan tahapan-tahapan dalam *Lesson Study* ini, dijumpai beberapa pendapat. Menurut Wikipedia (2007) bahwa *Lesson Study* dilakukan melalui empat tahapan dengan menggunakan konsep *Plan-Do-Check-Act* (PDCA). Sedangkan Bill Cerbin dan Bryan Kopp dari *University of Wisconsin* menentangahkan enam tahapan dalam *Lesson Study*, yaitu:

1. *Form a Team*: membentuk tim sebanyak 3-6 orang yang terdiri guru yang bersangkutan dan pihak-pihak lain yang kompeten serta memiliki kepentingan dengan *Lesson Study*.
2. *Develop Student Learning Goals*: anggota tim mendiskusikan apa yang akan dibelajarkan kepada siswa sebagai hasil dari *Lesson Study*.
3. *Plan the Research Lesson*: guru-guru mendesain pembelajaran guna mencapai tujuan belajar dan mengantisipasi bagaimana para siswa akan merespons.
4. *Gather Evidence of Student Learning*: salah seorang guru tim melaksanakan pembelajaran, sementara yang lainnya melakukan pengamatan, mengumpulkan bukti-bukti dari pembelajaran siswa.
5. *Analyze Evidence of Learning*: tim mendiskusikan hasil dan menilai kemajuan dalam pencapaian tujuan belajar siswa
6. *Repeat the Process*: kelompok merevisi pembelajaran, mengulang tahapan-tahapan mulai dari tahapan ke-2 sampai dengan tahapan ke-5 sebagaimana dikemukakan di atas, dan tim melakukan *sharing* atas temuan-temuan yang ada.

Berkenaan dengan tahapan-tahapan *lesson study* ini, Slamet Mulyana di dalam Akhmad Sudrajat (2009) menjelaskan bahwa, dengan merujuk pada dan konsep *Plan-Do-Check-Act* (PDCA), di bawah ini akan diuraikan secara ringkas tentang empat tahapan dalam penyelenggaraan *Lesson Study*.

#### **1. Tahapan Perencanaan (*Plan*)**

Pada tahap perencanaan, para guru yang tergabung dalam *Lesson Study* berkolaborasi untuk menyusun RPP yang dirancang dengan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Perencanaan diawali dengan kegiatan menganalisis kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran, seperti: kompetensi dasar, cara membelajarkan siswa, mensiasati kekurangan fasilitas dan sarana belajar, dan sebagainya, sehingga dapat ketahui berbagai kondisi nyata yang akan digunakan untuk kepentingan pembelajaran. Selanjutnya, secara bersama-sama pula dicarikan solusi untuk memecahkan segala permasalahan ditemukan. Kesimpulan dari hasil analisis kebutuhan dan permasalahan menjadi bagian yang harus dipertimbangkan dalam penyusunan RPP, sehingga RPP menjadi *sebuah perencanaan yang benar-benar sangat matang*, yang didalamnya sanggup mengantisipasi segala kemungkinan yang akan terjadi selama

pelaksanaan pembelajaran berlangsung, baik pada tahap awal, tahap inti sampai dengan tahap akhir pembelajaran.

## 2. Tahapan Pelaksanaan (*Do*)

Pada tahapan pelaksanaan ini, terdapat dua kegiatan utama yaitu: (1) kegiatan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh salah seorang guru yang disepakati atau atas permintaan sendiri untuk mempraktikkan RPP yang telah disusun bersama, dan (2) kegiatan pengamatan atau observasi yang dilakukan oleh anggota atau komunitas *Lesson Study* yang lainnya (baca: guru, kepala sekolah, atau pengawas sekolah, atau undangan lainnya yang bertindak sebagai pengamat/*observer*)

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam tahapan pelaksanaan, diantaranya:

- a. Guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disusun bersama.
- b. Siswa diupayakan dapat menjalani proses pembelajaran dalam setting yang wajar dan natural, tidak dalam keadaan *under pressure* yang disebabkan adanya program *Lesson Study*.
- c. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, pengamat tidak diperbolehkan mengganggu jalannya kegiatan pembelajaran dan mengganggu konsentrasi guru maupun siswa.
- d. Pengamat melakukan pengamatan secara teliti terhadap interaksi siswa-siswa, siswa-bahan ajar, siswa-guru, siswa-lingkungan lainnya, dengan menggunakan instrumen pengamatan yang telah disiapkan sebelumnya dan disusun bersama-sama.
- e. Pengamat harus dapat belajar dari pembelajaran yang berlangsung dan bukan untuk mengevaluasi guru.
- f. Pengamat dapat melakukan perekaman melalui *video camera* atau photo digital untuk keperluan dokumentasi dan bahan analisis lebih lanjut dan kegiatan perekaman tidak mengganggu jalannya proses pembelajaran.
- g. Pengamat melakukan pencatatan tentang perilaku belajar siswa selama pembelajaran berlangsung, misalnya tentang komentar atau diskusi siswa dan diusahakan dapat mencantumkan nama siswa yang bersangkutan, terjadinya proses konstruksi pemahaman siswa melalui aktivitas belajar siswa. Catatan dibuat berdasarkan pedoman dan urutan pengalaman belajar siswa yang tercantum dalam RPP.

## 3. Tahapan Refleksi (*Check*)

Tahapan Refleksi (*Check*) ini merupakan tahapan yang sangat penting karena upaya perbaikan proses pembelajaran selanjutnya akan bergantung dari ketajaman analisis para peserta berdasarkan pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Kegiatan refleksi dilakukan dalam bentuk diskusi yang diikuti seluruh peserta *Lesson Study* yang dipandu oleh kepala sekolah atau peserta lainnya yang ditunjuk. Diskusi dimulai dari penyampaian kesan-kesan guru yang telah mempraktikkan pembelajaran, dengan menyampaikan komentar atau kesan umum maupun kesan khusus atas proses pembelajaran yang dilakukannya, misalnya mengenai kesulitan dan permasalahan yang dirasakan dalam menjalankan RPP yang telah disusun.

Selanjutnya, semua pengamat menyampaikan tanggapan atau saran secara bijak terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan (*bukan terhadap guru yang bersangkutan*). Dalam menyampaikan saran-sarannya, pengamat harus didukung oleh bukti-bukti yang diperoleh dari hasil pengamatan, *tidak berdasarkan opininya*. Berbagai pembicaraan yang berkembang dalam diskusi dapat dijadikan umpan balik bagi seluruh peserta untuk kepentingan perbaikan atau peningkatan proses pembelajaran. Oleh karena

itu, sebaiknya seluruh peserta pun memiliki catatan-catatan pembicaraan yang berlangsung dalam diskusi.

#### 4. Tahapan Tindak Lanjut (*Act*)

Pada tahapan ini, dari hasil refleksi dapat diperoleh sejumlah pengetahuan baru atau keputusan-keputusan penting guna perbaikan dan peningkatan proses pembelajaran, baik pada tataran individual, maupun manajerial.

Pada tataran individual, berbagai temuan dan masukan berharga yang disampaikan pada saat diskusi dalam tahapan refleksi (*check*) tentunya menjadi modal bagi para guru, baik yang bertindak sebagai pengajar maupun observer untuk mengembangkan proses pembelajaran ke arah lebih baik.

Pada tataran manajerial, dengan pelibatan langsung kepala sekolah sebagai peserta *Lesson Study*, tentunya kepala sekolah akan memperoleh sejumlah masukan yang berharga bagi kepentingan pengembangan manajemen pendidikan di sekolahnya secara keseluruhan. Kalau selama ini kepala sekolah banyak disibukkan dengan hal-hal di luar pendidikan, dengan keterlibatannya secara langsung dalam *Lesson Study*, maka dia akan lebih dapat memahami apa yang sesungguhnya dialami oleh guru dan siswanya dalam proses pembelajaran, sehingga diharapkan kepala sekolah dapat semakin lebih fokus lagi untuk mewujudkan dirinya sebagai pemimpin pendidikan di sekolah.

#### Pengembangan *Lesson Study*

Terkait dengan peningkatan kualitas pembelajaran melalui penyelenggaraan *Lesson Study*, terdapat dua tipe penyelenggaraan *Lesson Study*, yaitu *Lesson Study* berbasis sekolah dan *Lesson Study* berbasis MGMP. *Lesson Study* berbasis sekolah dilaksanakan oleh semua guru dari berbagai bidang studi dengan kepala sekolah yang bersangkutan, dengan tujuan agar kualitas pembelajaran dari semua mata pelajaran di sekolah yang bersangkutan dapat lebih ditingkatkan. Sedangkan *Lesson Study* berbasis MGMP merupakan pengkajian tentang proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh kelompok guru mata pelajaran tertentu, dengan pendalaman kajian tentang proses pembelajaran pada mata pelajaran tertentu, yang dapat dilaksanakan pada tingkat wilayah, kabupaten atau mungkin bisa lebih diperluas lagi.

Hal di atas sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Slamet Mulyana (2009) yang menyatakan bahwa setelah mengikuti pendidikan dan pelatihan *lesson study*, terjadi peningkatan kemampuan peserta dalam menyusun RPP dengan menerapkan model pembelajaran yang relevan dengan kompetensi dasar yang hendak dicapainya dan visi, misi, dan tujuan sekolah. Selain itu, peserta mampu membimbing anggota MGMP dalam merencanakan dan melaksanakan *lesson study* dan melakukan refleksi, terjadi peningkatan kemampuan anggota MGMP dalam menyusun RPP dengan menerapkan model pembelajaran dan dalam melaksanakan pembelajaran dengan berpedoman pada RPP yang dibuatnya.

Berkenaan dengan kedua tipe penyelenggaraan *Lesson Study* tersebut, dalam hal keanggotaan kelompok, *Lesson Study Research Group* dari *Columbia University* menyarankan cukup 3-6 orang saja, yang terdiri unsur guru dan kepala sekolah, dan pihak lain yang berkepentingan. Kepala sekolah perlu dilibatkan terutama karena perannya sebagai *decision maker* di sekolah. Dengan keterlibatannya dalam *Lesson Study*, diharapkan kepala sekolah dapat mengambil keputusan yang penting dan tepat bagi peningkatan mutu pembelajaran di sekolahnya, khususnya pada mata pelajaran yang dikaji melalui *Lesson Study*. Selain itu, dapat pula mengundang pihak lain yang dianggap kompeten dan memiliki kepedulian terhadap pembelajaran siswa, seperti pengawas sekolah atau ahli dari perguruan tinggi.

Pengembangan *Lesson Study* bisa dilakukan pada kegiatan *microteaching* yang dilakukan oleh institusi pendidikan di dalam membekali para mahasiswa yang akan melaksanakan kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di sekolah-sekolah praktik. Selain itu, pengembangan *Lesson Study* bisa dilakukan pada kegiatan *peer teaching* yang merupakan bagian dari kegiatan sertifikasi guru di Indonesia, khususnya bagi mereka yang mengikuti program sertifikasi guru melalui jalur PLPG.

Melalui implementasi kegiatan *Lesson Study* ini, seorang guru akan dihadapkan pada berbagai permasalahan pembelajaran yang perlu dicari alternatif pemecahannya. Permasalahan-permasalahan tersebut tidak semuanya mampu diselesaikan dengan melaksanakan *Lesson Study*. Dalam konteks ini, seorang guru bisa menindaklanjutinya dengan melakukan kegiatan penelitian. Kegiatan penelitian yang bisa dilakukan dalam rangka menyelesaikan permasalahan pembelajaran di dalam kelas dan sekaligus untuk meningkatkan kualitas pembelajaran ini biasa disebut dengan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Melalui kegiatan penelitian tindak lanjut ini, upaya meningkatkan kualitas pembelajaran akan dapat direalisasikan.

## **Penutup**

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil beberapa kesimpulan bahwa 1). *Lesson Study* merupakan salah satu upaya pembinaan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh sekelompok guru secara kolaboratif dan berkesinambungan, berlandaskan pada prinsip-prinsip kolegalitas dan *mutual learning* untuk membangun komunitas belajar. *Lesson Study* adalah kegiatan dengan cirri-ciri: (a) adanya tujuan bersama untuk jangka panjang; (b) menekankan pada materi pelajaran yang penting; (c) menekankan pada studi tentang siswa secara cermat; dan (d) mengutamakan pada observasi pembelajaran secara langsung 2) *Lesson Study* ini muncul sebagai salah satu alternatif guna mengatasi permasalahan yang berhubungan dengan praktik pembelajaran yang selama ini dipandang kurang efektif. *Lesson Study* dilakukan dengan tujuan: (a) memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana siswa belajar dan guru mengajar; (b) memberikan hasil-hasil tertentu yang bermanfaat bagi para guru lainnya dalam melaksanakan pembelajaran; (c) meningkatkan pembelajaran secara sistematis melalui inkuiri kolaboratif. (d) membangun sebuah pengetahuan pedagogis, dimana seorang guru dapat menimba pengetahuan dari guru lainnya. Selain itu, *Lesson study* memberikan banyak manfaat bagi para guru, antara lain: (a) guru dapat mendokumentasikan kemajuan kerjanya, (b) guru dapat memperoleh umpan balik dari anggota/komunitas lainnya, dan (c) guru dapat mempublikasikan dan mendiseminasikan hasil akhir dari *Lesson Study* dalam bentuk karya tulis ilmiah. 3) *Lesson Study* dilaksanakan berdasarkan tahapan-tahapan secara siklik, meliputi: (a) tahapan perencanaan (*plan*); (b) pelaksanaan (*do*); (c) refleksi (*check*); dan (d) tindak lanjut (*act*). 4) Pengembangan *Lesson Study* dapat dilakukan dengan menerapkan: (a) *Lesson Study* berbasis sekolah; dan (b) *Lesson Study* berbasis MGMP. Selain itu, bentuk pengembangan lain dari implementasi kegiatan *Lesson study* ini adalah pada kegiatan *microteaching* sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran di LPTK. Bentuk pengembangan lain bisa dilakukan pada kegiatan *peer teaching* sebagai bagian dari kegiatan sertifikasi guru, khususnya bagi peserta sertifikasi guru melalui jalur PLPG. Kegiatan *Lesson Study* ini juga dapat ditindaklanjuti dengan kegiatan penelitian dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran, yakni dengan melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

*Lesson study* terbukti telah banyak memberikan kontribusi yang sangat besar bagi peningkatan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, perencanaan dan sekaligus implementasinya di dalam pembelajaran perlu untuk terus ditingkatkan kualitasnya.

## DAFTAR PUSTAKA

Anonymous. 2009. *What is Lesson Study*. Online: [http://www.aft.org/teachers/downloads/lesson\\_study.pdf](http://www.aft.org/teachers/downloads/lesson_study.pdf)

\_\_\_\_\_. 2009. *Lesson Study Project*. Online: <http://www.uwlax.edu/sotl/lsp/>

Bill Cerbin & Bryan Kopp. *A Brief Introduction to College Lesson Study. Lesson Study Project*. online: <http://www.uwlax.edu/sotl/lsp/index2.htm>

Catherine Lewis (2004) *Does Lesson Study Have a Future in the United States?*. Online: [http://www.sowi-online.de/journal/2004-1/lesson\\_lewis.htm](http://www.sowi-online.de/journal/2004-1/lesson_lewis.htm)

Dirjend Dikti. 2009. *Panduan Penyusunan Program Perluasan Dan Penguatan Lesson Study Di LPTK (Lesson Study Dissemination Program for Strengthening Teacher Education in Indonesia – LEDIPSTI)* Jakarta: Direktorat Ketenagaan Dirjen Dikti Depdiknas

Slamet Mulyana. 2009. *Dampak Pendidikan Dan Pelatihan Lesson Study Terhadap Guru-Guru*. Online: [http://www.lpmpjabar.go.id/index.php?option=com\\_content&view=article&catid=40%3Apend-artikel&id=181%3Adampak-pendidikan-dan-pelatihan-lesson-study-terhadap-guru-guru&Itemid=63](http://www.lpmpjabar.go.id/index.php?option=com_content&view=article&catid=40%3Apend-artikel&id=181%3Adampak-pendidikan-dan-pelatihan-lesson-study-terhadap-guru-guru&Itemid=63)

Wikipedia. 2007. *Lesson Study*. Online: [http://en.wikipedia.org/wiki/Lesson\\_study](http://en.wikipedia.org/wiki/Lesson_study)